

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Harun Nasution dilahirkan di Pematang Siantar, Sumatra Utara pada 19 September 1919 dan wafat di Jakarta pada 19 September 1998. Harun Nasution merupakan anak ke-empat dari lima bersaudara dan merupakan seorang keturunan ulama. Harun Nasution, semasa hidupnya pernah menempuh beberapa jenjang pendidikan, baik di luar maupu di dalam negeri, diantaranya yaitu *Hollandsh Indlandsche School* (HIS) sekolah Belanda, *Moderne Islamictische Kweekshool* (MIK), di Bukit Tinggi, Sumatera Barat, juga menempuh pendidikan di Mekkah dan Universitas Al-Azhar pada tahun 1939, kemudian juga di *Institute of Islamic Studies McGill*, Montreal Canada. Harun Nasution pernah bergabung dalam organisasi Perhimpunan Pelajar Indonesia dan Malaysia (PERPINDOM), Harun Nasution juga pernah menjabat sebagai seorang diplomat dan di tempatkan di Departemen Timur Tengah pada tahun 1954.¹

Harun Nasution adalah seorang tokoh pembaharu dan pemikir Islam di Indonesia yang membawa pengaruh cukup besar bagi

¹ Nurhidayat Muh. Said, *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia Studi Pemikiran Harun Nasution* (Cet. I; Jakarta: UI-Press, 1983), p. 9

perkembangan Islam Indonesia, baik di bidang pemikiran Islam, pendidikan maupun di bidang politik. Harun Nasution juga dikenal sebagai tokoh rasionalis dan modernisme. Dalam mengkaji suatu permasalahan Harun Nasution condong mengedepankan akal.² Hal inilah yang membuat sebagian masyarakat beranggapan bahwa Harun Nasution merupakan seorang tokoh yang beraliran Mu'tazilah.

Sebagai seorang pemikir dan pembaharu Islam di Indonesia, Harun Nasution telah membuka cakrawala berpikir umat Islam untuk tidak berpandangan sempit dan tradisional. Menurutnya pandangan sempit dan tradisional tidak akan sejalan dengan modernisasi, bahkan bertentangan dengan usahanya. Usahanya dalam mengembangkan sikap inklusivisme dalam Islam, menimbulkan berbagai macam reaksi di kalangan masyarakat baik yang pro maupun yang kontra; Daud Rasyid, Daud Rasyid mengkritik kerancuan terobosan pemikiran Harun Nasution tentang Rukun Iman ke-enam *Qada* dan *Qadar*. Percaya pada *Qada* dan *Qadar* menurut Harun Nasution membawa manusia pada sikap pasif dan menyerah, padahal zaman sudah menghendaki keaktifan dinamika. Pemikiran Harun Nasution ini menurut Daud Rasyid justru menggoyahkan keimanan umat Islam. Daud Rasyid

² Muh. Dahlan, *Sejarah Sosial Intelektual Islam*. (Makassar: Alauddin Press. 2014) p. 222

mempertanyakan tentang kebenaran argument Harun Nasution di atas. Menurut Daud Rasyid umat Islam di zaman dulu mampu menundukkan imperium terbesar di dunia yaitu Persia dan Romawi, namun umat Islam tidak meragukan Rukun Imam ke-enam itu, Daud Rasyid berpandangan bahwa kemunduran suatu umat tidak pernah terikat dengan kepercayaan *Qada* dan *Qadar*.

Beda halnya dengan Nurcholish Madjid, yang memberi gelar Abduhisme kepada Harun Nasution, Nurcholish Madjid mengatakan bahwa kehadiran Harun Nasution di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jakarta telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap kreativitas intelektual dan *Learning Capacity*. Menurut Nurcholis Madjid, kekhawatiran orang terhadap pemikiran Harun Nasution adalah kekhawatiran orang yang tidak tau dan tidak menetap pada dirinya sendiri. Hal ini tidak beralasan mengingat masyarakat Indonesia semakin terpelajar dan cerdas. Kekhawatiran semacam itu sebenarnya tidak perlu terjadi sebab ada dari bagian agama yang tidak pernah berubah misalnya Tuhan itu Esa, bahwa masyarakat Indonesia harus berbuat baik. Tetapi bagaimana persoalan Maha Esa itu, pemikiran tentang itulah yang berubah dan berkembang terus. Kaum Mu'tazilah misalnya mengingkari adanya sifat-sifat Tuhan sebagai bagian dari

upaya mereka lalu mengatakan *Al-Wahid Al-Basith* yang unik dan simple tidak terdiri dari berbagai unsur.³

Menurut Harun Nasution, dalam pemikiran Islam di bidang filsafat, teologi, dan fiqih. Akal tidak pernah membatalkan wahyu. Dasar yang terpenting bagi pengetahuan agama ialah wahyu. Di sini soalnya ialah: Bisakah wahyu terjadi? Untuk itu perlu dijelaskan dahulu apa yang dimaksud dengan wahyu. Wahyu ialah kebenaran yang langsung disampaikan Tuhan kepada salah seorang dari hambanya. Dengan kata lain wahyu terjadi karena adanya komunikasi antara Tuhan dan manusia. Apakah komunikasi serupa ini bisa terjadi? Dalam falsafah Tuhan itu disebut *Mind*. Akal. Karena Tuhan adalah akal maka manusia yang mempunyai akal tidak mustahil dapat mengadakan komunikasi dengan Tuhan sebagai akal. Kalau, dalam kalangan Islam, menyebut Tuhan “Akal.” Kurang dapat diterima, maka sekurang-kurangnya Tuhan sebagai Pencipta Alam dan Pengatur Alam yang beredar menurut peraturan-peraturan yang rapi, mestilah suatu *Substansi* atau *Jauwhar* yang mempunyai daya berfikir. Dan dengan demikian tidaklah mustahil bahwa daya berpikir manusia dapat mempunyai hubungan komunikasi dengan daya berfikir yang terdapat

³ Nurhidayat Muh. Said, *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia Studi Pemikiran Harun Nasution* (Jakarta Cet I;UI Press, 1983), p. 58

dalam substansi Tuhan. Kalau ini tidak mustahil, adanya wahyu tidaklah pula mustahil. Akal tetap akal tunduk pada teks wahyu dan sekali – kali tidak menentang wahyu. Akal hanya memberi interpretasi terhadap wahyu, sesuai dengan kecenderungan dan kesanggupan pemberi interpretasi.⁴ Harun Nasution bukan hanya sebagai pemikir kontropersial, tetapi juga sebagai aktivis Islam. Hal ini dibuktikan dengan berbagai kegiatan yang dilakukannya, baik pada bidang pendidikan maupun bidang politik. Sebagai seorang aktivis, Harun Nasution menulis berbagai buku bertema pemikiran, mengabdikan diri sebagai pengajar, pemimpin perguruan tinggi dan sebagai diplomat.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji **“Harun Nasution dan Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia Tahun 1937 – 1975”** mengingat Harun Nasution merupakan salah seorang tokoh dan pemikir yang memiliki peranan dalam pengembangan Islam di Indonesia, di bidang pendidikan Islam, pemikiran Islam pengaruhnya dalam bidang organisasi sosial keagamaan Islam di Indonesia memiliki pengaruh

⁴ Muh. Dahlan, *Sejarah Sosiasal Intelektual Islam*. (Makassar Alauddin Press. 2014). p. 223

yang cukup besar dalam bidang KeIslaman di Indonesia, agar masyarakat luas bisa mengetahui tentang hal ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian dan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Biografi Harun Nasution?
2. Bagaimana Perkembangan Islam di Indonesia 1937-1975?
3. Bagaimana Pemikiran Harun Nasution Terhadap Pembaharuan Islam Di Indonesia (tahun 1937-1975)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang :

1. Untuk mengetahui Biografi Harun Nasution.
2. Untuk mengetahui Perkembangan Islam di Indonesia 1937-1975.
3. Untuk mengetahui Pemikiran Harun Nasution Terhadap Perkembangan Islam di Indonesia (1937-1975).

D. Tinjauan Pustaka

Karya-karya Harun Nasution beliau pernah menulis buku tentang “Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan”⁵ jika diperbandingkan keadaan umat Islam sekarang dengan keadaan umat Islam di pembukaan abad ke-19, ketika usaha-usaha pembaharuan baru saja dimulai, akan terdapat perbedaan besar. Umat Islam sekarang telah jauh lebih maju dari pada umat Islam 175 tahun yang lalu. Perubahan-perubahan telah banyak terjadi di kalangan umat Islam. Yang banyak ditinggalkan ialah tradisi lama. Pembaharuan yang terjadi di Dunia Islam selama 175 tahun lebih, sebagai digambarkan dalam buku ini, membuktikan bahwa pembaharuan dapat dilaksanakan dengan tidak meninggalkan agama. Yang perlu ditinggalkan dalam pembaharuan ialah tradisi yang bertentangan dengan perkembangan zaman. Proses pembaharuan yang terjadi di kalangan umat Islam akan berjalan terus sepanjang zaman. Islam tidak menghalangi pembaharuan yang tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang di bawa wahyu. Kemudian karya Harun Nasution selanjutnya menulis karya “Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya”⁶. Buku ini menjelaskan tentang

⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*: (Jakarta PT Bulan Bintang cetakan XIII 2003), p. 20

⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek Jilid I*: (Jakarta UI Publishing 1984), p. 17

Agama dan pengertian Agama dalam berbagai bentuknya kemudian menjelaskan juga tentang Islam dalam pengertian yang sebenarnya, dan aspek Ibadat, latihan spiritual, ajaran moral. Selanjutnya karya Harun Nasution yaitu “Falsafah Agama” buku ini menjelaskan tentang Falsafah Agama, Epistemologi dan Wahyu, Ketuhanan, argumen-argumen adanya Tuhan, roh, soal kejahatan dan kemutlakan Tuhan.

Pertama, Buku hasil penerjemahan yang disunting oleh Harun Nasution dan Bakhtiar Effendy dengan judul “Hak Asasi Manusia dalam Islam” 1995⁷. Dalam buku tersebut mendeskripsikan tentang kedudukan HAM dalam Islam. Masalah Hak Asasi manusia (HAM) pada saat ini sudah berkembang sedemikian rupa. Meskipun dalam pembicaraan sehari-hari terkait HAM sering diucapkan secara umum, tetapi dalam kenyataannya dapat diklasifikasikan dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu nilai-nilai HAM yang terdapat dalam setiap bidang kehidupan harus mendapat perlindungan oleh hukum, melalui penegakan hukum itu sendiri. Pada sisi lain secara faktual telah terbukti bahwa risalah Islam sejak awalnya telah memasukkan aturan HAM dalam ajaran-ajaran dasarnya yang dapat ditemukan pada sumber-sumber ajarannya. Islam mampu

⁷ Harun Nasution dan Bahtiar Effendy, *Hak Asasi Manusia Dalam Islam*: (Jakarta Yayasan Obor Indonesia Cetakan Ke II 1995), p. 24

menyodorkan langkah-langkah Implementatif Aktual HAM dan usaha-usaha preventif terhadap berbagai pelanggaran yang dilakukan negara-negara tertentu. Dan sebenarnya ajaran Islam mampu menjawab isu-isu HAM masa kini atau akan datang.

Kedua, Tesis milik Deddy Yusuf Yudhiarta yang berjudul “Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Indonesia (Telaah Kritis Pemikiran Harun Nasution)”.⁸ Konsep pembaharuan pendidikan tinggi Islam di Indonesia tidak lepas dari gagasan awal Harun Nasution dalam peningkatan kualitas dan pencerahan cemerlang kajian Islam. Pembaharuan sistem pendidikan tinggi Islam, dilakukan Harun Nasution dalam berbagai aspek, antara lain, dengan memperbaharui sistem kuliah dan memperkenalkan studi Islam secara komprehensif (Islam ditinjau dari berbagai aspeknya dan Islam Rasional) dengan lebih menekankan pada nilai-nilai akademis dan pendekatan ilmiah rasional. Harun Nasution adalah sosok pendidik yang gigih, ulet dan profesional dalam bidangnya. Ia adalah perintis awal berdirinya PPs IAIN Syahid Jakarta (1983) dan menduduki jabatan Direktur PPs itu sampai akhir hayatnya (1998). Ia adalah seorang ahli dalam bidang pemikiran Islam (ilmu kalam, falsafat dan tasawuf). Sebagaimana

⁸ Deddy Yusuf Yudhiarta, *Telaah Kritis Pemikiran Harun Nasution*, p. 13

terbukti dalam penelitian ini bahwa Harun Nasution dalam merasionalisasikan pemahaman keagamaan dengan semangat yang dijiwai nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw yang kemudian menjiwai obsesinya untuk mengembangkan pemahaman pendidikan ilmu agama dan konsisten menyuarakan berbagai pendekatan dalam memahami Islam dan berakar kuat di lingkungan perguruan tinggi Islam dewasa ini. Dalam pandangan Harun Nasution, pendidikan tinggi Islam harus diarahkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri yakni melahirkan manusia yang bertaqwa dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu sistem pendidikan yang dilaksanakan bukanlah pengajaran agama, melainkan pendidikan agama. Di samping itu, alumni perguruan tinggi Islam diharapkan Harun Nasution, tidak saja ahli di bidang ilmu agama, namun juga menguasai pengetahuan umum dan berakhlak mulia. Disinilah latak kritik tajam Harun Nasution yang walaupun sebagai alumnus produk pendidikan barat (McGill University, Montreal, Kanada) yang hanya menitik beratkan pendidikan jasmani (otak), namun ia tetap berjiwa timur (Islami) yang berupa menyelaraskan pendidikan jasmani dan ruhani untuk mencapai Islam kamil.

Ketiga, Buku yang berjudul “Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia Studi Pemikiran Harun Nasution”.⁹ Yang ditulis oleh Nurhidayat Muh. Said, tahun 2006. Buku ini membahas tentang tokoh Harun Nasution secara keseluruhan mulai dari biografi tokoh, beberapa aspek tentang Islam di Indonesia menurut Harun Nasution dan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia, beda halnya dengan penelitian yang lebih memfokuskan penelitiannya seputar peranan Harun Nasution dalam pengembangan Islam di Indonesia. Buku ini menjelaskan tentang perananan Akal menurutnya Akal melambangkan kekuatan manusia. Karena Akal lah, manusia mempunyai kesanggupan untuk menaklukkan kekuatan makhluk lain sekitarnya. Bertambah tinggi Akal manusia, bertambah tinggi lah kesanggupannya untuk mengalahkan makhluk lain. Di dalam ajaran Islam, akal mempunyai kedudukan tinggi dan banyak dipakai, bukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan saja, tetapi juga dalam perkembangan ajaran Islam keagamaan Islam sendiri. Kemudian membahas tentang pembaharuan Teologi, Pembaharuan Teologi yang menjadi predikat Harun Nasution, pada dasarnya dibangun di atas asumsi bahwa keterbelakangan dan kemunduran umat Islam Indonesia

⁹ Nurhidayat Muh. Said, *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia Studi Pemikiran Harun Nasution*: (Jakarta UI Press 1983), p. 37

adalah disebabkan ada yang salah dalam teologi mereka. Retorika ini mengandung pengertian bahwa umat Islam dengan teologi fatalistik, irasional, predeterminisme serta penyerahan nasib telah membawa menuju kesengsaraan dan keterbelakangan. Tidak heran jika teori modernisasi ini selanjutnya menemukan teologi dalam khazanah Islam klasik sendiri yakni teologi Mu'tazilah. Dan yang terakhir membahas tentang Hubungan Akal dan Wahyu. Ia menjelaskan bahwa hubungan akal dan wahyu memang menimbulkan pertanyaan tetapi keduanya tidak bertentangan. Dalam pemikiran Islam, baik di bidang filsafat ilmu fiqhi, akal mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Al-Qur'an. Akan tetapi tunduk kepada teks wahyu, teks wahyu tetap dianggap benar. Akal dipakai untuk memahami teks wahyu dan tidak untuk menentang wahyu. Akal hanya memberi interpretasi terhadap teks wahyu sesuai dengan kecenderungan dan kesanggupan pemberi interpretasi.

Dari beberapa literatur, peneliti belum menemukan literatur yang mengkaji tentang Harun Nasution dan sejarah perkembangan Islam di Indonesia tahun 1937-1975. Penulis tertarik untuk mengkaji di tahun 1937-1975 karena pada tahun itu Harun Nasution lulus dari *Moderne Islamietische Kweekschool*. Ia melanjutkan pendidikan di Ahliyah Universitas Al-Azhar, meraih gelar sarjana muda di American

University of Cairo. Harun Nasution menjadi pegawai Deplu Brussels di Kairo pada tahun 1953-1960. Dia meraih gelar doktor di Universitas McGill di Kanada pada tahun 1968. Pada tahun 1973, menjabat sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah.

E. Kerangka Pemikiran

Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (*Library research*) yaitu penelitian yang menggunakan *Literature* (kepuustakaan) sebagai bahan dan penelitian, dan kajian disajikan secara *deskriptif* dan *analisis*, yakni tentang Pemikiran Harun Nasution dan Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia. Data-data yang menyangkut pemikiran, metodologi pemikiran Harun Nasution ditelusuri dari pemikirannya sendiri sebagai sumber primer maupun pendapat dari tokoh yang lainnya yang berkaitan dengan pembahasan. Penelitian ini berusaha mengkaji dan menganalisis seorang tokoh, berusaha menelusuri ide dan gagasannya melalui karya-karya, peristiwa yang melatar belakangi lahirnya karya tersebut. Langkah dalam penelitian ini, penulis mencari bahan berupa buku karangan Harun Nasution dan rujukan yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang di bahas. Lalu kemudian, penulis memahaminya dengan pemikiran Harun Nasution sebagai objek penelitian, namun tidak hanya menggunakan rujukan berupa buku, penulis juga menggunakan rujukan lainnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Deskriptif* yaitu menjelaskan secara mendalam tentang objek permasalahan yang diteliti. Penulis mencoba menyajikan pemikiran-pemikiran sesuai dengan pemikiran Harun Nasution. Kemudian dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisis isi, yaitu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolahnya, dalam artian menangkap pesan tersirat dari satu atau beberapa pernyataan. Selain itu di analisis isi dapat juga berarti mengkaji bahan dengan tujuan spesifik yang ada dalam benak penulis.¹⁰

Karena penelitian ini merupakan jenis *Libary Research* maka pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menelusuri buku-buku atau karya-karya yang disusun oleh Harun Nasution. Proses pengumpulan data ini dilakukan dengan bahan-bahan dokumen yang ada, yaitu dengan melalui pencarian buku-buku atau karya-karyanya dan mencatat sumber data yang terkait yang dapat digunakan dalam studi sebelumnya.¹¹ Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder, data primer data

¹⁰ Kasmantoni dalam tesisnya, *Lafaz "Karam" dalam tafsirnya Al-Misbah M. Qirais Shihah Studi Sestematic* (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2008), p.21

¹¹ Metika zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), p.6

yang diperoleh dari sumber asli yaitu subjek penelitian secara langsung pada objek sebagai sumber informasi yang dicari.¹² kemudian data sekunder data yang diperoleh dari sumber tambahan yaitu sumber-sumber lain yang tidak secara langsung diperoleh oleh penelitian dari objek penelitiannya.¹³ Data sekunder ini berupa buku yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

Sebagai fokus utama penelitian ini adalah upaya yang dilakukan Harun Nasution dalam pengembangan Islam di Indonesia baik menyangkut bidang pemikiran Islam, bidang pendidikan Islam, dan bidang politik. Sebelum pembahasan fokus tersebut, peneliti terlebih dahulu membahas tentang latar belakang kehidupan Harun Nasution sebagai input terhadap pembahasan ini, baik menyangkut masalah kelahiran, pendidikan, karya-karya Harun Nasution dan aspek utama pembaharuan pemikiran Islam menurut Harun Nasution. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, sejarah merupakan disiplin ilmu yang secara sederhana mempelajari tentang asal-usul dan perkembangan peristiwa yang terjadi begitu pula dengan sebab- akibatnya. Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yakni data yang di kaji berdasarkan kualitasnya. Data yang diperoleh dari studi pustaka.

¹² Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003), p. 12

¹³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003), p. 74

R. Moh. Ali menyimpulkan sejarah diberi tiga pengertian sebagai berikut: Sejarah yaitu ilmu yang menyelidiki perkembangan-perkembangan mengenai peristiwa dan kejadian di masa lampau. Sejarah merupakan kejadian dan peristiwa yang berhubungan dengan manusia, yang menyangkut perubahan nyata di dalam kehidupan manusia. Dan menurut Sartono Kartodirdjo sejarah adalah gambaran tentang masa lalu manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian pemahaman tentang apa yang telah berlalu. Sejarah dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai asal-usul (keturunan) silsilah. Kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau; tambo; cerita. Pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi dalam masa lampau; ilmu sejarah.

F. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan didalam penyusunan skripsi ini adalah metode historis dan bersifat deskriptif analitis. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.¹⁴ Dengan menggunakan metode ini

¹⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, (Jakarta PT Bulan Bintang cetakan XIII 2003), p. 42

diharapkan dapat membantu untuk mengetahui fakta dan data sejarah pada masa lampau. Adapun dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode historis yang meliputi 4 tahapan yaitu: Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, Historiografi

1. Tahap Heuristik

Heuristik, yaitu kegiatan atau keterampilan dalam mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Adapun dalam pengumpulan data-data dan sumber yang akan digunakan dalam membuat skripsi ini penulis menggunakan buku-buku di perpustakaan yang berhubungan dengan judul. Pengumpulan sumber ini dapat ditempuh melalui beberapa langkah, yaitu observasi, dokumentasi, maupun kajian literatur. Sumber yang digunakan tidak hanya berasal dari buku melainkan juga berupa surat kabar, majalah serta artikel-artikel yang diperoleh dari internet. Sumber-sumber tertulis tersebut ditemukan di Perpustakaan utama UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah. Untuk memperkaya perbendaharaan penulis, selain itu penulis juga menggunakan berbagai media cetak koleksi pribadi yang berhubungan dengan tema sebagai sumber, baik sumber primer maupun sekunder.¹⁵

¹⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek* jilid I, (Jakarta UI Press 1985), p. 9

2. Verifikasi Ilmiah

Verifikasi, yaitu melakukan kritik sumber. Setelah melakukan heuristik atau pengumpulan sumber-sumber maka tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah kritik sumber. Kritik sumber adalah usaha untuk mendapatkan sumber-sumber yang relevan dengan cerita sejarah yang ingin disusun sesuai dengan judul. Setelah mencari sumber-sumber dari perpustakaan atau arsip nasional yang telah disebutkan, penulis akan melakukan verifikasi.¹⁶

3. Tahap Interpretasi

Interpretasi (penafsiran), seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Tujuannya agar data yang mampu untuk mengungkap permasalahan yang ada, sehingga diperoleh pemecahannya. Tahapan penafsiran makna sebuah karya seni meliputi tema yang digarap, simbol yang dihadirkan dan masalah-masalah yang dikedepankan. Penafsiran ini bersifat sangat terbuka, dipengaruhi sudut pandang dan wawasan seseorang.

4. Tahap Historiografi

Historiografi adalah penulisan sejarah, Historiografi adalah tahap yang terakhir dalam melakukan penelitian ini. Setelah melakukan

¹⁶ Harun Nasution Dan Effendy Bahtiar, *Hak Asasi Manusia Dalam Islam*, (Jakarta Yayasan Obor Indonesia Cetakan Ke II 1995), p. 21

tahap heuristik, verifikasi dan interpretasi, selanjutnya historiografi dengan menulis dalam suatu urutan yang sistematis yang telah diatur dalam pedoman penelitian. Dalam hal ini penulis berusaha menyusun peristiwa sejarah menurut urutan peristiwa, berdasarkan kronologi waktu dan tema-tema tertentu.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan, penulis membagi ke dalam lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut.

Bab I yang berisi pembahasan mengenai Rumusan Masalah, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Biografi Harun Nasution, riwayat hidup, pendidikan yang telah ditempuh Harun Nasution, karya-karyanya Harun Nasution dan aspek utama pembaharuan pemikiran Islam menurut Harun Nasution

Bab III Perkembangan Islam di Indonesia 1937-1975, perkembangan Islam di Indonesia pada masa orde lama, perkembangan Islam di Indonesia pada masa orde baru, perkembangan Islam di Indonesia pada masa reformasi.

Bab IV Pemikiran Harun Nasution terhadap perkembangan Islam di Indonesia tahun 1937-1975, pada bidang pendidikan Islam, pada bidang politik dan pada bidang hukum dan sosial.

Bab V (Penutup) Kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan yaitu keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berfikir oleh penulis selanjutnya adalah saran sebagai bahan acuan bagi perbaikan untuk berbagai hal yang dirasa kurang sempurna dan menjadi pokok permasalahan dalam pembahasan.